

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE-PROFESSIONAL CARE*
DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA
KAP DI SURABAYA**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Akuntansi



Oleh:

MIKALA DIAANDISZ

2013310884

SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS

SURABAYA

2017

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Mikala Diaandisz
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 04 April 1995
N.I.M : 2013310884
Program Studi : Akuntansi
Program Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Audit
Judul : Pengaruh Independensi, *Due-Professional Care*
Dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit
Pada KAP Di Surabaya

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 31-03-2017



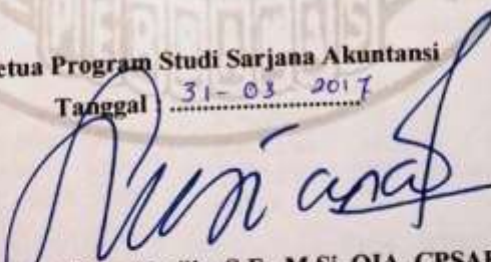
(Prof. Dr. Drs. R. Wilopo, Ak., M.Si, CFE)

Co.Dosen Pembimbing,
Tanggal : 29-03-2017



(Avi Sunani, SE., M.SA)

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi
Tanggal : 31-03-2017



(Dr. Luciana Spica Almilialia, S.E., M.Si., QIA., CPSAK)

**PENGARUH INDEPENDENSI, *DUE-PROFESSIONAL CARE*
DAN KOMPETENSI AUDITOR TERHADAP
KUALITAS AUDIT PADA
KAP DI SURABAYA**

Mikala Diaandisz
STIE Prbanas Surabaya
2013310884@students.perbanas.ac.id

Jl. Manyar Rejo IV No.3

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the effect of independence, due-professional care, and competence on audit quality in the public accounting firm in Surabaya. Data that used in this study are primary data in the form of respondent's answers from questionnaire data collection. This study used convenience sampling method in determination of the sample and there were 42 samples could be processable. This study used multiplr linear regression analysis for data analysis technique. The result showed that variable independence, due-professional care, and competence simultaneously affect on audit quality. Partiall result showed that variable independence, due-professional care, and competence haven't affect on audit quality audit.

Keywords : *independence, due-professional care, and competence*

PENDAHULUAN

Profesi auditor menjadi perhatian khusus beberapa tahun di dunia. Kegagalan audit menggambarkan bahwa jaringan internasional kantor-kantor akuntan tidak secara konsisten memberikan jasa audit yang berkualitas tinggi. Seperti yang terjadi pada kantor akuntan publik Ernst and Young ShinNihon LLC yang gagal mengungkapkan pengelembungan laba sebesar US\$ 1.22 miliar oleh PT. Toshiba sejak tahun 2008. Kegagalan penerapan skeptisme profesional ditengarai sebagai penyebab terjadinya defisiensi dan kegagalan audit, yang kemudian berdampak pada memburuknya reputasi jasa audit dan timbulnya krisis kredibilitas.

Permasalahan defisiensi turut dihadapi profesi akuntan di Indonesia. Seperti yang diungkapkan oleh Drs. Rusmawan saat melaksanakan ujian terbuka program doktor, permasalahan

defisiensi timbul dari kurangnya penerapan skeptisme profesional dan meningkatnya kompleksitas pelaporan keuangan, serta masalah terkait terbatasnya akuntan dalam menghadapi persaingan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) yang akan membebaskan pasar tenaga kerja termasuk akuntan pada awal tahun 2016. Selain itu, masalah sanksi pembekuan izin kantor akuntan publik di Indonesia juga menjadi dilema audit saat ini. Beragam kasus pembekuan izin terhadap akuntan publik dan kantor akuntan publik di Indonesia kerap dilakukan oleh Departemen Keuangan. Hal ini didasarkan pada Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik.

Pada tahun 2009, periode Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati membekukan dua izin Kantor Akuntan Publik (KAP) dan dua izin Akuntan Publik (AP), serta memberikan persetujuan untuk aktif kembali memberikan jasa kepada

empat akuntan publik setelah dikenakan sanksi. Berdasarkan pada informasi elektronik economy.okezone.com pada tanggal 16 Mei 2009, pembekuan izin usaha pertama dijatuhkan pada KAP Heriyono berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan No: 388/KMM.01/2009 tanggal 30 Maret 2009 untuk jangka waktu tiga bulan. Pembekuan izin ini disebabkan karena KAP dimaksud sebelumnya telah dikenakan sanksi peringatan sebanyak tiga kali dalam jangka waktu 48 bulan terakhir yaitu tidak menyampaikan laporan kegiatan usaha dan keuangan KAP tahun takwim 2004, 2005, dan 2006.

Kedua, izin Usaha KAP Nasrul Effendi & Rekan dibekukan selama tiga bulan melalui Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 389/KM.1/2009 tanggal 2 April 2009. Hal ini dilakukan sebagai sanksi karena KAP Nasrul Effendi & Rekan melakukan pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik. PMK itu memuat pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan PT Korra Antarlestari lebih dari enam tahun buku berturut-turut, dari tahun 2001-2007.

Ketiga, Akuntan Publik Heriyono dikenai sanksi pembekuan selama tiga bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 389/Km.01/2009 tanggal 15 April 2009. Pembekuan ini sebagai sanksi lanjutan dari pembekuan KAP Heriyono, SE, sesuai dengan Pasal 71 ayat (3) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, bahwa izin AP Pemimpin KAP dibekukan apabila izin usaha KAP dibekukan.

Ketiga, Akuntan Publik Nasrul Amri dikenakan sanksi pembekuan selama enam bulan berdasarkan Keputusan Menteri Keuangan Nomor: 354/KM.1/2009 tanggal 2 April 2009. Penelesaian sanksi ini disebabkan karena

AP tersebut melakukan pelanggaran terhadap ketentuan pembatasan masa pemberian jasa yang diatur Pasal 3 ayat (1) Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor: 17/PMK.01/2008 tentang Jasa Akuntan Publik, dengan memberikan jasa 'audit umum atas laporan keuangan lebih dari (tiga) tahun buku berturut-turut, terhadap PT. Angka Wijaya Sentosa dan Cirleka Indonesia, PT Ryorongkor, PT Pasaman & Soeparma dan Tekma Yasa Konsultan, PT Merpati Internet Mandiri, serta PT Korra Antarlestari.

Terakhir, pembekuan izin akuntan publik Jutinus Aditya Sidharta terhitung pada 28 November 2006. Pembekuan izin selama dua tahun ini berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River pada tahun 2003. Sanksi tersebut diberikan karena Justinus terbukti melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan Laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT Great River International Tbk (Great River) tahun 2003. Selama izinnya dibekukan, Justinus dilarang memberikan jasa atestasi (pernyataan pendapat atau pertimbangan akuntan publik) termasuk audit umum, review, audit kerja dan audit khusus. Dia juga dilarang menjadi Pemimpin Rekan atau Pemimpin Cabang Kantor Akuntan Publik (KAP). Namun yang bersangkutan tetap bertanggung jawab atas jasa-jasa yang telah diberikan serta wajib memenuhi ketentuan untuk mengikuti Pendidikan Profesional Berkelanjutan (PPL). Pembekuan izin oleh Menkeu ini merupakan tindak lanjut atas Surat Keputusan Badan Peradilan Profesi Akuntan Publik (BPPAP) Nomor 002/VI/SK-BPPAP/VI/2006 tanggal 15 Juni 2006 yang membekukan Justinus dari keanggotaan Ikatan Akuntan Indonesia Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Keuangan Nomor 423/KMK.06/2006

tentang Jasa Akuntan Publik sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Menteri Keuangan Nomor 359/KMK.06/2003 yang menyatakan bahwa AP dikenakan sanksi pembekuan izin apabila AP yang bersangkutan mendapat sanksi pembekuan keanggotaan dari IAI dan atau IAI-KAP.

Fenomena di atas menggambarkan bahwa akuntan publik harus memberikan jasa profesionalnya sesuai dengan peraturan standar profesi yang ada agar audit yang dihasilkan berkualitas. Kualitas audit sebagai probabilitas (kemungkinan) dimana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kualitas audit dapat diukur dengan pendapat atau opini profesional yang tepat oleh auditor dan didukung dengan bukti-bukti audit dan penilaian objektif. Kualitas audit dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu independensi, *due-professional care*, dan kompetensi.

Independensi merupakan sikap tidak mudah dipengaruhi yang harus dimiliki oleh auditor agar kualitas audit yang dihasilkan baik. Independensi mempengaruhi tingkat objektivitas auditor dalam melakukan pemeriksaan dan memberikan opini audit pada Laporan Keuangan klien. Semakin independen seorang auditor maka kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik karena selama penugasan dan memberikan opini, auditor bersikap objektif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) mendapatkan hasil bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Putu Septiani Fitri dan Gede Juliarsa (2014) mendapatkan hasil bahwa independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah *due-professional care*. *Due-professional care*

adalah kemahiran profesional yang cermat dan seksama. *Due-professional care* mempengaruhi sikap kehati-hatian (skeptisme profesional) auditor ketika melakukan pemeriksaan laporan keuangan klien. Semakin tinggi tingkat *due-professional care* maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor karena banyak bukti yang didapatkan ketika melakukan pemeriksaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) mendapatkan hasil bahwa *due-professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan pada penelitian lainnya tidak ada yang mengungkapkan pengaruh *due-professional care*.

Kompetensi adalah nilai etika yang harus dimiliki oleh auditor terkait dengan sikap auditor dalam memelihara kemampuan dan pengetahuannya. Kompetensi mempengaruhi auditor dalam menggunakan kemampuan dan pengetahuannya dalam melakukan audit terhadap laporan keuangan klien. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik kualitas audit yang dihasilkan karena audit yang dilakukan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman dalam melakukan audit. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2012) mendapatkan hasil bahwa kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2011) kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Terkait dengan fenomena pembekuan izin untuk memberikan jasa audit kantor akuntan publik (KAP) dan akuntan publik (AP) di Indonesia serta melihat perdagangan di Asia Tenggara yang berkembang dengan adanya Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) serta adanya kesenjangan-kesenjangan hasil penelitian. Sehingga penelitian ini yang berjudul pengaruh independensi, *due-professional care*, dan kompetensi terhadap kualitas audit pada KAP di Surabaya penting untuk dilakukan. Selain itu, penelitian ini penting

dilakukan untuk menguji apakah faktor independensi, *due-professional care*, dan kompetensi masih relevan untuk diuji pengaruhnya terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik yang berada di Surabaya.

KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS

Teori Pengharapan

Expectation Theory atau Teori Pengharapan berargumen bahwa kecenderungan untuk bertindak dengan suatu cara tertentu bergantung pada kekuatan dari suatu pengharapan dimana tindakan itu akan diikuti oleh suatu keluaran tertentu. Dalam istilah yang lebih praktis, *Expectation Theory*, menyebutkan seseorang karyawan dimotivasi untuk menjalankan tingkat upaya yang tinggi bila ia menyakini upaya itu akan menghantarkan kepada suatu penilaian kinerja yang baik (Victor Vroom dalam Robbin 2003:229).

Victor Vroom (2001:166) mendasarkan *Expectation Theory* pada tiga konsep penting, yaitu harapan (*expentancy*) adalah suatu kesempatan yang diberikan terjadi karena perilaku. Harapan merupakan probabilitas yang memiliki nilai berkisar nol yang berarti tidak ada kemungkinan hingga satu yang berarti kepastian. Nilai (*valence*) adalah akibat dari perilaku tertentu mempunyai nilai atau martabat tertentu (daya atau nilai motivasi) bagi setiap individu tertentu. Pertautan (*instrumentality*) adalah persepsi dari individu bahwa hasil tingkat pertama akan dihubungkan dengan hasil tingkat ke dua.

Auditor haruslah menggunakan keahlian profesionalisme dan kehati-hatian dalam melaksanakan tugas. Selalu mengembangkan pengetahuan dan memperbanyak pengalaman serta selalu

menjaga etika pekerjaan. Menjaga integritas dan independensi dengan klien agar kualitas audit yang dihasilkan sesuai harapan.

Teori Keagenan

Teori keagenan (*Agency Theory*) menjelaskan adanya konflik antara manajemen selaku agen dengan pemilik selaku *principal*. Menurut Fahmi (2010:89) Teori keagenan mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham (*shareholders*) sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Manajemen merupakan pihak yang dikontrak oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan pemegang saham. Karena mereka dipilih, maka pihak manajemen harus mempertanggungjawabkan semua pekerjaannya kepada pemegang saham.

Pemilik membutuhkan informasi mengenai kinerja perusahaan, baik keuangan maupun operasional yang terkait investasi serta dananya. Hal ini didapatkan dari laporan pertanggungjawaban kepada pihak agen (manajemen). Terkadang pihak agen berusaha untuk merekayasa laporan tersebut agar kinerja perusahaan terlihat bagus bagi pihak *pirincipal*.

Peran auditor adalah sebagai pihak independen dan pihak ketiga dalam teori agensi yang dipercaya untuk memeriksa laporan keuangan yang dihasilkan oleh pihak manajemen sebagai gambaran kinerja keuangan perusahaan. Tugas auditor independen adalah untuk memastikan laporan keuangan perusahaan yang telah dibuat oleh pihak agen telah terbebas dari salah saji material dan terbebas dari adanya penyesatan informasi dengan memberikan opini atas laporan keuangan tersebut. Ketika laporan keuangan klien terbebas dari salah saji material dan auditor mendapatkan cukup bukti audit jika terjadi salah saji material maka kualitas audit bisa dikatakan baik.

Kualitas Audit

Pengertian kinerja auditor menurut Mulyadi (1998) adalah akuntan publik yang melaksanakan penugasan pemeriksaan (*examination*) secara obyektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan. Kinerja merupakan suatu bentuk kesuksesan seseorang untuk mencapai peran atau target tertentu yang berasal dari perbutannya sendiri. Kinerja seseorang dikatakan baik apabila hasil kerja individu tersebut dapat melampaui peran atau target yang ditentukan sebelumnya (Reza Surya, 2004:35).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Wibowo *et al.* (2009) mengenai faktor-faktor yang menentukan kualitas audit, didapatkan hasil penelitian yang meliputi:

- a. Lamanya masa penugasan audit
Menurut De Angelo (1981) semakin panjang waktu dan kesinambungan penugasan audit, pengguna jasa audit (pemegang saham, pemegang obligasi, manajer, karyawan, agen-agen pemerintah, bank, dan lainnya) mendapatkan manfaat atas penghematan biaya yang berkaitan dengan evaluasi kualitas audit, manfaat yang diterima pengguna jasa akan hilang jika masa penugasan relatif singkat. Peraturan yang ditetapkan oleh Menteri Keuangan Nomor: 17/PMK.01/2008 mengenai jasa akuntansi menyatakan bahwa panugasan jasa audit perusahaan oleh individu auditor batas maksimalnya adalah selama 3 tahun, sedangkan untuk hubungan pemberian jasa antara Kantor Akuntan Publik dengan klien

dibatasi selama 5 tahun dengan klien yang sama.

- b. Ukuran Kantor Akutan Publik

Banyak penelitian yang mengukur kualitas audit dari ukuran besar atau kecilnya Kantor Akuntan Publik. Seperti yang diungkapkan oleh De Angelo (1981) bahwa ukuran dari Kantor Akuntan Publik menunjukkan kemampuan dalam melakukan audit, sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang lebih tinggi. Ukuran Kantor Akuntan Publik dapat ditentukan dari:

1. Jumlah dan keragaman klien yang ditangani KAP
2. Ragam jasa yang ditawarkan oleh KAP
3. Luasnya cakupan geografis dan afiliasi internasional
4. Banyaknya jumlah staf pada KAP

- c. Regulasi Audit

Regulasi PPAJP-Kementerian Keuangan ditetapkan dengan tujuan agar pemerintah dapat melakukan pembinaan dan pengawasan terhadap akuntan publik di Indonesia. Sejalan dengan regulasi yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) mengenai rotasi audit, pembinaan dan pengawasan, sanksi disiplin berat dan denda administratif bagi akuntan yang melanggar Standar Profesi Akuntan Publik, serta sanksi pidana bagi akuntan publik palsu atau individu yang mengaku sebagai akuntan publik namun tidak memiliki sertifikasi khusus sebagai akuntan publik.

Seperti yang telah dinyatakan di atas, Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) juga menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas, jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Hubungan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Auditor

Independensi adalah sikap yang harus dimiliki seorang auditor sesuai yang telah ditetapkan dalam Standar Umum Profesi Auditor. Aguti dan Pertiwi (2013), Lie David Gunawan (2012), dan Achmat Badjuri (2011) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independen merupakan sikap seorang auditor yang terbebas dari segala tekanan dan pengaruh dari pikiran maupun penampilan. Independensi diklasifikasikan menjadi 3 bagian, yaitu

(1) Independen dalam penampilan, yaitu seorang auditor harus menyadari bahwa Kantor Akuntan Publik dan segala bentuk penugasan bukan bagian dari perusahaan yang diperiksa. (2) Independen dalam kenyataan, yaitu ketika menjalankan penugasan seorang auditor harus independen, menjaga integritas dan menaati kode etik yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. (3) Independen dalam pikiran, yaitu independensi yang datang dari dalam diri auditor tersebut, apa yang harus dilakukan ketika menemukan fakta bahwa terdapat temuan bukti audit pada laporan keuangan klien, jika auditor itu memiliki independensi dalam pikiran maka bukti itu akan diungkapkan. Dari ketiga klasifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi sangatlah penting bagi auditor guna menjaga dan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan.

Hubungan *Due-Professional Care* Auditor Terhadap Kualitas Audit

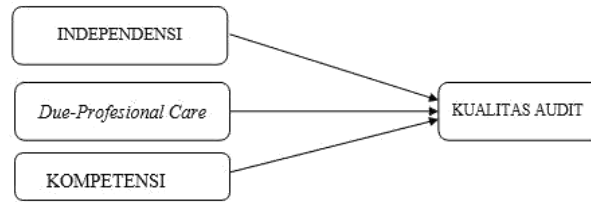
Due-professional care hal yang harus diterapkan oleh auditor ketika Berdasarkan landasan teori yang telah diuraikan diatas, disusun hipotesis yang merupakan alur pemikiran dari

melaksanakan tugas profesionalnya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007:38); dan Singgih dan Bawono (2010) membuktikan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesional dalam melaksanakan penugasannya. Dengan sikap kehati-hatian dalam melakukan pemeriksaan, maka bukti-bukti yang ditemukan akan sangat membantu auditor dalam menentukan *scope* dan metodologi yang akan digunakan dalam melaksanakan pekerjaan audit agar tujuan dapat tercapai. Dengan demikian *due-professional care* berkaitan dengan kualitas audit.

Hubungan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan bagian yang tidak lepas dari peran auditor sebagai profesional yang menyediakan jasa atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Jasa audit tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam bidang akuntansi ataupun audit. Dengan demikian, kompetensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit. Aguti dan Pertiwi (2013); dan Lie David Gunawan (2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap variabel kualitas audit, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit yang dihasilkan jauh lebih baik dikarenakan ilmu dan wawasan yang dimiliki lebih luas

peneliti, kemudian digambarkan dalam kerangka teoritis yang disusun sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data primer. Menurut Sugiyono (2012:36) penelitian dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan penelitian yang bersifat deduktif. Penelitian ini dikatakan menggunakan metode kuantitatif karena populasi yang digunakan pada penelitian ini luas, permasalahan pada penelitian ini jelas, teramati, terukur, dan penelitian ini untuk menguji hipotesis. Data didapatkan dari kuesioner yang diberikan dan diolah menggunakan SPSS 22. Responden atau objek penelitian ini adalah akuntan publik yang bekerja pada KAP di wilayah kota Surabaya.

Kualifikasi Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 44 Kantor Akuntan Publik yang berada di wilayah kota Surabaya yang telah terdaftar pada Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Independensi, *due-professional care*, dan kompetensi diuji pada setiap individu akuntan publik yang menerima kuisisioner. Setiap individu auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik, berjumlah 264 akuntan publik. Kuesioner akan diberikan pada responden potensial guna memperkuat informasi yang didapatkan.

Variabel Penelitian

Variabel independen merupakan variabel bebas yang mempengaruhi atau menjadi penyebab terjadinya perubahan pada variabel dependen. Sedangkan variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas (independen). Pada penelitian ini diidentifikasi variabel-variabel yang terkait yaitu sebagai berikut:

Variabel Independen : Independensi (X1) Kompetensi (X2) *Due-Professional Care* (X3)

Variabel Dependen : Kualitas Audit (Y)

Skala yang akan digunakan dalam pengolahan data adalah skala *Likert* atau *Ordinal*, yaitu skala yang berisi lima tingkat preferensi jawaban dengan 5 pilihan jawaban, yaitu :

Gambar
Skala Likert Ordinal

<i>Skala Likert</i>	Poin
Sangat Tidak Setuju (STS)	1
Tidak Setuju (TS)	2
Ragu - Ragu (RR)	3
Setuju (S)	4
Sangat Setuju (SS)	5

Skala *Likert* dikatakan ordinal dikarenakan pernyataan Sangat Setuju mempunyai preferensi yang “lebih tinggi” dari Setuju, dan poin Setuju “lebih tinggi” dari Ragu-ragu (Ghozali 2013:47).

Kualitas Audit (Variabel Dependen = Y

Pemenuhan standar profesional yang telah ditetapkan oleh organisasi profesi. Segala kemungkinan ketika auditor menemukan pelanggaran yang terdapat pada sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan auditan.

Independensi (Variabel Dependen = X1)

Independen merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi dan jujur dalam pengungkapan opini audit yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

- a. Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*)
Hubungan yang lama antara auditor dengan klien akan mengurangi independensi auditor ketika melakukan pemeriksaan dikarenakan auditor telah puas atas apa yang dilakukannya. Sehingga hal tersebut akan mempengaruhi independensi secara negatif.
- b. Tekanan dari klien
Banyak perusahaan yang ingin agar kinerjanya tampak stabil maupun

meningkat melalui laba pada laporan keuangannya. Alasan yang umum adalah agar pemilik atau pemegang saham tetap mempertahankan investasinya. Untuk mencapai tujuan itu manajemen berusaha untuk member tekanan kepada auditor ketika melakukan pemeriksaan. Sehingga laporan auditan sesuai dengan yang diinginkan oleh pihak manajemen.

- c. Telaah dari rekan auditor
Kebijakan *peer review* dilakukan untuk mengetahui apakah prosedur dan kebijakan telah dikembangkan sesuai dengan lima unsur pengendalian mutu.
- d. Jasa non-audit
Kantor Akuntan Publik memberikan jasa selain audit, seperti jasa konsultasi dan jasa pembuatan laporan keuangan. Layanan jasa ini memungkinkan hilangnya independensi seorang auditor independen karena akan cenderung untuk memihak pada kepentingan klien.

***Due-Professional Care* (Variabel Dependen = X2)**

Merupakan kemahiran professional auditor yang cermat dan seksama.

- a. Skeptisme Profesional
Sikap kehati-hatian dan selalu mempertanyakan temuan yang didapatkan hingga menjurus pada keganjilan.

- b. Keyakinan yang memadai
Persepsi auditor bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material yang disebabkan kekeliruan atau kecurangan.

Kompetensi (Variabel Dependen = X3)

Kompetensi menyangkut pendidikan, pengalaman dan wawasan yang dimiliki auditor dalam bidang akuntansi dan audit.

a. Pengalaman

Intensitas jam terbang dalam menyelesaikan tugas yang telah diberikan.

b. Pengetahuan

Ilmu yang dikuasai oleh auditor dan penerapannya dalam melaksanakan dan menyelesaikan tugas.

penelitian. Setelah melakukan konfirmasi, dari populasi sebanyak 44 Kantor Akuntan Publik, 10 Kantor Akuntan Publik menyatakan bersedia. Dari 10 Kantor Akuntan Publik, 2 Kantor Akuntan Publik tidak bersedia dikarenakan berpindah kantor dan 1 Kantor Akuntan Publik tidak mengisi kuesioner. Sebanyak 34 Kantor Akuntan Publik tidak bisa dihubungi dan menolak untuk dilakukan penelitian dengan alasan auditor sedang dalam penugasan audit dan cuti setelah *high season*.

Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau tidaknya suatu kuesioner, suatu kuesioner dikatakan valid jika pernyataan pada kuesioner mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Untuk menguji validitas setiap pernyataan dalam kuesioner maka digunakan rumus korelasi *product moment*. Hasil uji validitas dalam penelitian ini menyatakan bahwa semua pernyataan yang ada di kuesioner yaitu valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data dari direktori Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) pada tahun 2012, terdapat 44 Kantor Akuntan Publik yang terdaftar dan berada di Surabaya yang dijadikan populasi dalam penelitian ini. Daftar Kantor Akuntan Publik dapat dilihat pada lampiran 4.1

Sebelum melakukan penyebaran, peneliti menghubungi pihak Kantor Akuntan Publik yang bersangkutan untuk menanyakan apakah pihak Kantor Akuntan Publik bersedia untuk dilakukan

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas ini digunakan untuk menguji kompetensi kuisisioner dalam mengukur konstruk yang sama jika digunakan dari waktu ke waktu (Ghozali, 2013:41) untuk mengukur reliabilitas dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode *cronbach alpha (a)*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai (*a*) lebih besar dari 0,70. Dalam penelitian ini semua pernyataan telah diuji dan hasilnya reliabel.

4.2.4 Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji ketergantungan variabel kualitas audit dengan variabel independensi, *due-professional care*, dan kompetensi yang bertujuan untuk mengestimasi atau memprediksi rata-rata populasi serta rata-rata variabel kualitas audit berdasarkan nilai variabel independen yang diketahui. Berikut ini adalah tabel hasil uji analisis regresi linier berganda :

Tabel 3
HASIL UJI REGRESI LINIER BERGANDA

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error			
(Constants)	3,380	,801		4,219	,000
INDEPENDENSI	,149	,076	,370	1,960	,057
DPC	-,026	,192	-,021	-,136	,893
KOMPETENSI	,095	,165	,113	,575	,569

Sumber : SPSS diolah

Berdasarkan model persamaan regresi tersebut, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

1) Konstanta (α)

Nilai konstanta kualitas audit menunjukkan nilai sebesar 3,380 dan bernilai positif dengan asumsi independensi, *due-professional care* dan kompetensi konstan. Nilai konstanta tersebut menjelaskan bahwa pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

2) Koefisien (β_1) variabel Independensi

Koefisien regresi variabel independensi sebesar 0,149 dengan nilai positif sehingga dapat dinyatakan bahwa setiap kenaikan satu satuan independensi maka kualitas audit akan naik sebesar 0,149 satuan. Ketika variabel independensi mengalami penurunan satu satuan maka kualitas audit akan turun sebesar 0,149 dengan asumsi variabel *due-professional care* dan kompetensi konstan. Hal tersebut terjadi dikarenakan adanya hubungan searah (positif) antara independensi dengan kualitas audt.

3) Koefisien (β_2) variabel *Due-Professional Care*

Koefisien regresi variabel *due-professional care* sebesar 0,026 dengan

nilai negatif sehingga dapat dinyatakan bahwa *due-professional care* memiliki hubungan yang berlawanan dengan kualitas audit. Setiap kenaikan satu satuan *due-professional care* maka kualitas audit akan mengalami penurunan nilai sebesar 0,026 satuan dengan asumsi variabel independensi dan kompetensi konstan.

4) Koefisien (β_3) variabel Kompetensi

Koefisien regresi variabel kompetensi sebesar 0,095 dengan nilai positif sehingga setiap kenaikan satu satuan nilai kompetensi maka kualitas audit akan naik sebesar 0,095 satuan dengan asumsi variabel independensi dan *due-professional care* konstan. Dari persamaan regresi tersebut dapat dinyatakan bahwa kompetensi memiliki hubungan yang searah dengan kualitas audit.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Menurut Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2011) menyebutkan bahwa independensi bagi seorang akuntan publik adalah tidak mudah terpengaruh ataupun dipengaruhi karena akuntan publik melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum. Akuntan Publik tidak disarankan untuk menawarkan jasa audit terhadap para calon klien untuk menjaga

independensi auditor. Selain itu hal tersebut dilarang agar integritas KAP di mata lingkungan tetap baik. Maksud independensi adalah pihak auditor menerima penugasan lepas dari intervensi dari pihak manapun dan tidak mudah untuk dipengaruhi atas penugasan yang dilaksanakan.

independensinya ketika melakukan penugasan audit maka auditor tidak akan mudah untuk dipengaruhi oleh pihak manapun dalam memberikan opini atas laporan keuangan klien. Berdasarkan pada pengujian hipotesis terhadap variabel independensi didapatkan hasil bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikansi sebesar $0,057 > \alpha (0,05)$.

Hasil uji ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Juliarsa (2014) bahwa variabel independensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan hasil uji menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,079 > \alpha (0,05)$. Hal tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013), Lie David Gunawan (2012), dan Achmat Badjuri (2011). Hal ini dapat terjadi dikarenakan adanya pernyataan yang diberikan oleh responden tidak sesuai dengan jawaban atau harapan yang dituju oleh peneliti. Hal ini terjadi dikarenakan kurangnya keseriusan responden ketika memberikan pernyataan. Seperti pada pernyataan X1-8 dimana sebanyak 15 menyatakan auditor yang menerima *fee* dari klien maka akan merusak objektivitas dari penilaian terhadap laporan keuangan klien. Independensi auditor tidak dapat diukur dari *fee* yang didapat dari klien, maka jawaban yang seharusnya diberikan adalah TS (Tidak Setuju) atau STS (Sangat Tidak Setuju).

Agusti dan Pertiwi (2013), Lie David Gunawan (2012), Achmat Badjuri (2011), dan Singgih dan Bawono (2010) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Independensi akan meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor. Ketika auditor memegang teguh sikap

Pengaruh *Due-Professional Care* Terhadap Kualitas Audit

Due-professional care memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama (PSA No.4 SPAP 2011). Singgih dan Bawono (2010), kecermatan dan keseksamaan dalam penggunaan kemahiran profesional menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Pada tandar umum poin ketiga dalam standar auditing (SPAP 2001) menyatakan bahwa dalam melaksanakan audit dan penugasan lapangan auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama.

Sikap auditor yang selalu berpikir kritis terhadap bukti audit dengan selalu mempertanyakan evaluasi terhadap bukti audit. Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun kecurangan. Dengan begitu, kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor ketika melaksanakan penugasan menjadi lebih baik dengan diterapkannya *due-professional care* oleh auditor. Hasil uji hipotesis untuk variabel *due-professional care* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,893 yang berarti bahwa variabel *due-professional care* tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Achmat Badjuri (2011) dengan nilai

signifikansi sebesar $0,805 > \alpha (0,05)$. Namun hasil tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010). Penelitian yang dilakukan oleh Singgih dan Bawono (2010) didapatkan hasil bahwa *due-professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini terjadi karena dalam pengukuran *due-professional care* hanya menggunakan dua indikator pengukuran, yaitu skeptisme profesional dan ketaatan pada standar profesi akuntan publik. Selain itu jumlah responden yang bersedia untuk dilakukan penelitian sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa semakin auditor memiliki sikap kehati-hatian profesional dan taat terhadap peraturan profesi yang berlaku dalam melakukan audit ternyata belum tentu dapat meningkatkan kualitas hasil audit. Semakin auditor mahir/ahli/kompeten dalam melakukan audit ternyata belum tentu mendorong meningkatnya kualitas audit.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas Audit

Kompetensi merupakan bagian yang tidak lepas dari peran auditor sebagai profesional yang menyediakan jasa atas pemeriksaan laporan keuangan perusahaan. Jasa audit tidak dapat dilakukan oleh individu yang tidak memiliki latar belakang pendidikan dalam

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh independensi, *due-professional care* dan kompetensi terhadap kualitas audit. Setelah data terkumpul sebanyak 42 responden dari 6 Kantor Akuntan Publik yang telah bersedia mengisi kuesioner. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan :

bidang akuntansi ataupun audit. Dengan demikian, kompetensi yang baik dapat menghasilkan kualitas audit. Aguti & Pertiwi (2013) dan Lie David Gunawan (2012) menyatakan bahwa kompetensi berpengaruh terhadap variabel kualitas audit, semakin tinggi jenjang pendidikan yang dimiliki oleh auditor maka kualitas audit yang dihasilkan jauh lebih baik dikarenakan ilmu dan wawasan yang dimiliki lebih luas.

Pada pengujian variabel kompetensi didapatkan hasil bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dengan nilai signifikan sebesar $0,589 > \alpha (0,05)$. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kovinna dan Berti (2014) dengan hasil bahwa variabel kompetensi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit secara parsial. Namun hasil ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Agusti dan Pertiwi (2013) dan Lie David Gunawan (2012). Hal ini dapat terjadi karena adanya perbedaan jumlah data yang kembali dan dapat diolah sehingga hasil yang tidak dapat disama ratakan antara auditor di wilayah Surabaya dengan wilayah yang lain. Selain itu instrumen dalam penelitian ini kurang dapat mengukur kompetensi dari responden dengan indikatornya pengetahuan dan pengalaman.

- a. Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan data yang berdistribusi normal. Berdasarkan Uji Asumsi Klasik menunjukkan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari Multikolinieritas dan Heteroskedastisitas.
- b. Berdasarkan hasil uji F menunjukkan secara simultan menunjukkan ketiga variabel independen yang dimasukkan kedalam model penelitian secara

bersama-sama atau simultan mempengaruhi kualitas audit.

- c. Berdasarkan hasil uji t secara parsial menunjukkan bahwa tidak ada variabel bebas yang berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal tersebut terjadi dikarenakan kurangnya data yang didapat sehingga mempengaruhi hasil uji hipotesis dan data yang diperoleh tidak dapat menggambarkan populasi dalam penelitian ini.

- c. Data yang didapat berupa persepsi dari responden yang belum tentu mencerminkan keadaan yang sesungguhnya.

- d. Pada uji koefisien determinasi juga menunjukkan bahwa kualitas audit hanya dijelaskan sebesar *adjusted R*² 0,137 atau 13,7% oleh variabel independensi, *due-professional care* dan kompetensi, sisanya sebesar 86,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model atau variabel lain.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak terlepas dari adanya keterbatasan yang mempengaruhi penelitian dari proses pengumpulan data hingga data tersebut diolah, berikut ini adalah keterbatasan dalam penelitian ini :

- a. Informasi yang dibutuhkan guna menghubungi Kantor Akuntan Publik tidak akurat. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menghubungi Kantor Akuntan Publik melalui nomor telepon yang tersedia sesuai yang tercantum pada informasi di internet. Beberapa nomor yang tersedia ada beberapa yang tidak bisa dihubungi dan salah sambung. Alamat dari beberapa Kantor Akuntan Publik yang sudah bersedia untuk dilakukan penelitian ternyata tidak sesuai dengan yang tersedia.
- b. Kantor Akuntan Publik yang bersedia untuk dilakukan penelitian pada hanya sedikit dikarenakan karena penelitian dilakukan pada saat penugasan audit yaitu akhir tutup buku laporan keuangan. Sehingga responden yang didapat hanya sekitar 42 responden dari 6 Kantor Akuntan Publik yang berbeda. Dengan begitu data yang diolah tidak dapat digeneralisasi untuk auditor secara keseluruhan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan keterbatasan yang telah diuraikan oleh peneliti, maka peneliti memberikan saran-saran yang mungkin dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan, yaitu :

Peneliti menyadari bahwa penelitian yang dilakukan bderepatan dengan penugasan audit, namun peneliti berharap auditor independen agar dapat meluangkan waktunya untuk dapat mengisi kuesioner demi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih baik.

Penelitian selanjutnya dapat menambah sampel penelitian, tidak hanya Kantor Akuntan Publik di Surabaya. Seperti Kantor Akuntan Publik yang berada di kota Sidoarjo, Malang ataupun Jember.

Pada penelitian ini tidak membedakan auditor sebagai responden berdasarkan posisi mereka di Kantor Akuntan Publik. sehingga tidak diketahui secara pasti tingkat independensi dan kompetensi yang seharusnya. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk membedakan auditor sebagai responden berdasarkan posisi dan kebutuhan penelitian.

Variabel independen, yaitu independensi, *due-professional care* dan kompetensi hanya mampu menjelaskan variabel dependen (kualitas audit) sebesar 13,7%.

Dengan koefisien determinasi sebesar 13,7% berarti masih ada 86,7% variabel-variabel lain di luar model regresi ini yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2). 1-18

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Haryono, Jusup. (2011). *Dasar-dasar Akuntansi*. jilid 2. STEY YKPN. Yogyakarta. 11-20
- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). "Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Profesionalisme Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Se Sumatera)". *Jurnal Ekonomi*, 21(03). 1-13
- Badjuri, A. (2011). "Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Kualitas Audit Auditor Independen pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah". *Dinamika Keuangan dan Perbankan*, 3(2).
- Bustami, A. (2013). "Pengaruh Independensi, Akuntabilitas dan Profesionalisme Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di DKI Jakarta)". Skripsi Sarjana tak diterbitkan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- De Angelo, L.E. (1981) "Auditor Independence, Low Balling, and Disclosure Regulation". *Journal of Accounting and Economics* 3.
- Fahmi, Irham. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Jakarta.
- Futri, P. S., & Juliarsa, G. (2014). "Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, Etika Profesi, Pengalaman, Dan Kepuasan Kerja Auditor Pada Kualitas Audit Kantor Akuntan Publik Di Bali". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(2). 1-18
- Ghozali, Imam. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Gunawan, L. D. (2012). "Pengaruh Tingkat Independensi, Kompetensi, Obyektifitas, Dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit Yang Dihasilkan Kantor Akuntan Publik Di Surabaya". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(4), 44-48.
- Hosseinniakani, S. M., Inacio, H., & Mota, R. (2014). "A Review on Audit Quality Factors". *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences* . 4(2). 243-254.
- Ikatan Akuntan Indonesia-Kompartemen Akuntan Publik (IAI-KAP). (2001). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat. Jakarta.
- Jensen, M. C and Meckling, W.H. (1976). "Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Oktober, 1976, V. 3, No. 4, pp. 305-360. Available from: <http://papers.ssrn.com>
- Kovinna, F., & Betri, B. (2014). "Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi, dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota

- Palembang)”. STIE MDP. Palembang.
- Mansur, Tubagus. (2007). “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional”. *Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada* Etika Bisnis dan Profesi Akuntan.
- Mulyadi & Puradiredja, K. (1998). *Auditing*. Edisike-5. Salemba Empat. Jakarta.
- Paul Coram, Juliana Ng and David Woodliff. (2000). “*The Effect of Time Budget Pressure and Risk of Error on Auditor Performance*” . Departement of Accounting and Finance, The University of Western Australia.
- Putri, P. A., & Laksito, H. (2013). “Pengaruh lingkungan etika, pengalaman auditor dan tekanan ketaatan terhadap kualitas Audit judgment” . *Diponegoro Journal of Accounting*, 383-393.
- Reza, S. (2004). “Pengaruh *Emotional Quotient* Auditor Terhadap Kinerja Auditor di Kantor Akuntan Publik”. *Perspektif: Jurnal Ekonomi Pembangunan, Manajemen, dan Akuntansi*. Vol 9 No.1 Juni. 33-40.
- Singgih, Elisha Muliani dan Icuk Rangga Bawono.(2010). ”Pengaruh Independensi, Pengalaman, *Due-Professional Care*, dan Akuntabilitas terhadap Kualitas Audit” . *SNA XIII UJSP*. Purwokerto.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung
- Victor H. Vroom. (1964). *Work and Motivation*. John Wiley & Son, Inc. New York.
- Wilopo, R. (2013). *Etika Profesi Akuntan : Kasus-Kasus di Indonesia*. STIE Perbanas Surabaya. Surabaya